

Representasi Fungsi Keluarga dalam Scene Film ”Air Mata di Ujung Sajadah” Melalui Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure

Azkiya Nazwa^{1,*}, Gibbran Prathisara²

^{1,2}*Ilmu Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia*

*Corresponding author: azkiyaanazwa13@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of family functions in the Indonesian film *Air Mata di Ujung Sajadah* (2023) using Ferdinand de Saussure's semiotic approach. The film presents an emotionally and morally complex narrative involving a biological mother and an adoptive mother in a custody conflict, reflecting the evolving structure of family relations in contemporary Indonesian society. Employing a qualitative descriptive method, the research focuses on selected scenes containing symbolic visual and verbal elements interpreted through the framework of signifier and signified. Data collection was conducted through non-participant observation, documentation, and literature review. The findings reveal that the film portrays five essential family functions: affection, socialization, protection, economic support, and recreation or status determination, as theorized by Zastrow and Kirst-Ashman. These functions are expressed through cinematic symbols such as facial expressions, religious rituals, household settings, and interpersonal gestures, which collectively construct the image of an emotionally and spiritually bonded family. The study concludes that the film does not merely represent family as a biological entity but redefines it as a symbolic and emotional construct embedded in cultural and religious values. As such, the film serves both as a mirror of social reality and a medium for reconstructing idealized notions of family in the urban and religious context of Indonesia.

Keywords: *family representation, film, semiotics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi fungsi keluarga dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* (2023) melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Film ini dipilih karena menyajikan konflik emosional dan sosial yang kompleks antara ibu kandung dan ibu angkat dalam memperjuangkan hak asuh anak, yang mencerminkan dinamika keluarga dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi non-partisipan, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis dilakukan terhadap adegan-adegan kunci yang menampilkan simbol-simbol visual dan verbal, yang ditafsirkan sebagai signifier dan signified dalam kerangka semiotika Saussure. Hasil analisis menunjukkan bahwa film merepresentasikan lima fungsi utama keluarga menurut teori Zastrow dan Kirst-Ashman, yaitu fungsi afeksi, sosialisasi, proteksi, ekonomi, serta rekreatif dan status sosial. Kelima fungsi ini divisualisasikan melalui tanda-tanda simbolik seperti ekspresi wajah, gestur, interaksi antar tokoh, serta properti visual seperti sajadah, rumah, dan suasana ibadah. Penelitian ini menemukan bahwa keluarga dalam film tidak hanya ditampilkan sebagai ikatan biologis, tetapi juga sebagai konstruksi emosional dan spiritual yang dibentuk melalui pengalaman pengasuhan. Dengan demikian, film ini berperan sebagai cerminan sekaligus konstruksi nilai-nilai keluarga dalam konteks budaya urban dan religius di Indonesia.

Kata kunci : representasi keluarga, film, semiotika

Pendahuluan

Keluarga merupakan institusi sosial pertama dan utama dalam kehidupan seorang individu. Dalam keluarga, seseorang pertama kali akan menerima pendidikan serta nilai-nilai moral, norma sosial, dan bentuk interaksi dasar yang akan membentuk kepribadian mereka di kemudian hari. Keluarga merupakan kesatuan sosial yang memiliki peran sangat penting dalam setiap aspek kehidupan masyarakat (Maisaroh et al., 2025). Fungsi utama dari keluarga dalam hal ini tidak hanya terbatas pada pengasuhan dan perlindungan, namun juga mencakup fungsi sosialisasi, afeksi, dan reproduksi sosial yang akan berdampak luas pada kelangsungan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kental dengan budaya kolektivisme dan nilai-nilai kekeluargaan, keluarga kerap menjadi unit sosial yang sangat dijunjung tinggi. Hubungan antara orang tua dan anak, terutama antara ibu dan anak dianggap sebagai bentuk kasih sayang paling tulus dan tak tergantikan (Laily et al., 2023). Akan tetapi, dalam realitas sosial nyatanya relasi keluarga juga mengalami sejumlah tantangan yang serius. Fenomena seperti adopsi, perpisahan orang tua, pengasuhan oleh kakek dan nenek hingga berbagai konflik Hak asuh kerap menjadi isu yang relevan di tengah perubahan struktur keluarga modern. Hal ini Tentunya

mempertanyakan keberadaan dari relevansi bentuk keluarga yang selama ini dikenal.

Dalam upaya untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut, maka dibuatlah karya seni sebagai bentuk representasi dari pemikiran-pemikiran tersebut. Salah satu bentuk perwujudan seni dalam hal ini adalah film. Film dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga dapat menjadi cerminan kondisi sosial dan budaya yang ada di tengah masyarakat. Maisaroh et al., (2025) menegaskan bahwa film memiliki daya tarik yang cukup kuat dalam menyampaikan pesan karena menggabungkan elemen visual dan audio yang mampu membangkitkan emosi serta pemaknaan secara kompleks. Film dalam hal ini kerap menjadi sarana refleksi kolektif dari masyarakat, Khususnya ketika mengangkat berbagai tema yang cukup dekat dengan keseharian seperti misalnya relasi dalam sebuah keluarga.

Film "Air Mata di Ujung Sajadah" (2023) adalah salah satu contoh karya sinema Indonesia yang mengangkat tema keluarga, khususnya mengenai perjuangan seorang ibu untuk mendapatkan kembali anak kandungnya. Film ini disutradarai oleh Key Mangunsong dan dibintangi oleh Titi Kamal, Fedi Nuril, dan Citra Kirana. Cerita berpusat pada sosok Aqila, seorang ibu muda yang kehilangan bayinya karena kebohongan sang ibu. Bayi yang dikira

meninggal dunia ternyata diserahkan kepada pasangan lain yang belum dikaruniai anak. Setelah tujuh tahun terpisah, Aqila mengetahui bahwa anaknya masih hidup dan berusaha merebut kembali hak sebagai ibu kandung.

Narasi film ini menyajikan konflik emosional yang kompleks, mulai dari pengkhianatan dalam keluarga, dilema moral antara ibu kandung dan ibu angkat, hingga pertarungan legal dan batin untuk mendapatkan hak asuh. Di satu sisi, penonton diajak untuk bersimpati terhadap Aqila sebagai ibu kandung yang terluka. Di sisi lain, film juga memperlihatkan ketulusan kasih sayang dari Yumna, ibu angkat yang telah membesarkan anak tersebut sejak bayi. Situasi ini menimbulkan pertanyaan: Apakah hak biologis lebih utama daripada ikatan emosional yang dibentuk selama bertahun-tahun? Siapa yang pantas disebut sebagai “ibu” dalam konteks ini?

Keberhasilan film ini bukan hanya tercermin dari antusiasme penonton, tetapi juga dari pencapaian artistik dan apresiasi industri film nasional. Hingga Oktober 2023, film ini berhasil mencapai lebih dari 3 juta penonton di bioskop, menjadikannya salah satu film Indonesia terlaris tahun itu (Kompas.com, 2023). Selain itu, film ini masuk dalam beberapa nominasi pada ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2023, di antaranya Pemeran Utama Perempuan

Terbaik (Titi Kamal), Skenario Asli Terbaik, serta Penata Musik Terbaik. Nominasi tersebut menunjukkan bahwa film ini tidak hanya kuat dari sisi cerita, tetapi juga dari aspek sinematografi dan artistik lainnya. Apresiasi ini memperkuat posisi film sebagai objek kajian yang layak diteliti secara akademik, terutama dari perspektif analisis makna.

Dalam upaya menafsirkan makna yang ada di balik berbagai simbol pada film ini, dibutuhkan pendekatan semiotika yang menjadi alat analisis yang relevan. Semiotika secara sederhana dapat dikatakan sebagai ilmu tentang. Ferdinand de Saussure, merupakan salah satu pelopor utama dari semiotika modern yang membagi anda menjadi dua komponen utama. Komponen tersebut diantaranya adalah penanda dan penanda. Penanda sendiri merujuk pada bentuk fisik dari tanda yang dapat berupa gambar ataupun suara hingga kata. Sementara itu, pertanda adalah makna yang terkandung dalam tanda tersebut secara nyata.

Dalam film *Air Mata Di ujung sajadah*, terdapat beberapa elemen visual dan naratif yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika saussure. Banyak pula berbagai nilai simbolik seperti harapan, doa, komunikasi spiritual, hingga ekspresi wajah dan dialog tertentu yang menjadi penanda. Berbagai penanda ini pada akhirnya menjadi pertanda

tentang nilai kasih sayang, pengorbanan, dan penderitaan dari seorang ibu. Akan tetapi tanda komam Seperti apa sebenarnya hubungan antara berbagai tanda tersebut dalam makna yang disampaikan oleh film ini masih belum diteliti secara mendalam. Untuk itu penelitian ini dilakukan dalam upaya menjawab Seperti apa makna-makna tersebut diterima dan dimaknai dengan cara yang sama oleh penonton yang berbeda. Selain itu, seperti apa simbol-simbol dalam film ini merepresentasikan nilai keluarga menurut konteks budaya di Indonesia.

Penelitian ini sendiri berangkat dari asumsi bahwa film tidak hanya sekedar menyampaikan cerita, namun juga membentuk representasi sosial yang akan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu isu tertentu. Oleh karena itu, dalam hal ini penting memahami Seperti apa simbol-simbol dalam film bekerja membentuk pemahaman tentang keluarga. Representasi keluarga yang ditampilkan dalam film ini dapat dijadikan refleksi realitas sosial, namun juga mungkin dapat membentuk konstruksi baru yang idealistis, ataupun bahkan problematis.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti meninjau sejumlah studi terdahulu yang relevan. Halim & Yulius, (2023) menganalisis film Selesai dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Mereka menyoroti bagaimana struktur visual, verbal, naratif, dan audio

digunakan untuk menyampaikan isu-isu sosial seperti perselingkuhan, gangguan kejiwaan, dan dampak pandemi terhadap keluarga. Fauzan et al., (2023) mengkaji film *The SpongeBob SquarePants Movie* menggunakan teori signifier dan signified dari Saussure. Dalam studinya, mereka mengidentifikasi tujuh adegan yang memuat tanda-tanda visual dan verbal yang merepresentasikan makna tertentu, seperti kedewasaan, pengorbanan, dan perjuangan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Sinaga (2023) yang menganalisis film *Jakarta vs Everybody* dengan pendekatan serupa. Ia menekankan bagaimana tanda-tanda dalam film merepresentasikan perjuangan hidup seorang perantau, nilai moral, serta pencarian identitas diri dalam kehidupan metropolitan.

Dari ketiga studi tersebut, terlihat bahwa analisis semiotika kerap digunakan dalam kajian film bernuansa religius. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas representasi keluarga dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi representasi dalam film Indonesia kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis representasi makna kekeluargaan dalam film *Air Mata Diujung Sajadah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami makna-makna simbolik dalam film secara mendalam dan kontekstual. Menurut Sugiyono, (2019) pendekatan kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan kultural berdasarkan perspektif partisipan, bukan sekadar mengukur gejala secara kuantitatif.

Penelitian ini lebih menekankan pada proses penafsiran, konteks, serta kedalaman makna, bukan pada generalisasi atau perhitungan statistik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan makna dari tanda-tanda dalam narasi film melalui analisis terhadap penanda (signifier) dan petanda (signified) yang sesuai dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer “menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (feeling), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa (Cintia & Sari, 2020). Signifier (penanda) merupakan bunyi atau coretan yang bermakna. Signified (petanda) adalah

acuan kedua untuk perolehan sebuah tanda atau fitur dalam semiotika (Sorensen & Thellefsen, 2022). Representasi dari sesuatu adalah sebuah ide mutlak yang diturunkan dari tanda fisik yang tampak. Poin utama dari gambaran utama teori Saussure adalah gagasan yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda, dengan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda) (Sinaga, 2023).

Konsep penting lainnya dalam kajian semiotika adalah perbedaan antara denotasi dan konotasi. Denotasi mengacu pada makna literal atau makna pertama yang melekat pada suatu tanda, yakni makna yang paling dekat dengan realitas objektif. Misalnya, gambar seekor burung merpati secara denotatif diartikan sebagai jenis burung tertentu (Sepriati Najiyah & Patriansah, 2024). Sementara itu, konotasi merujuk pada makna tambahan atau makna kedua yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya, ideologi, dan pengalaman sosial masyarakat. Dalam contoh yang sama, burung merpati secara konotatif dapat dimaknai sebagai simbol perdamaian. Makna konotatif ini tidak bersifat tetap, melainkan dinamis, tergantung pada konteks sosial dan budaya di mana tanda tersebut digunakan. Oleh karena itu, pemahaman atas denotasi dan konotasi penting dalam analisis semiotika untuk

mengungkap makna tersembunyi atau ideologi di balik suatu representasi tanda.

Penelitian ini tidak menggunakan data numerik, melainkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, gambar, dan narasi. Objek penelitian adalah film berdurasi 1 jam 45 menit yang dirilis pada 7 September 2023, dan studi dilakukan di Yogyakarta sejak April 2024. Teknik pengumpulan data meliputi observasi non partisipan, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis dilakukan dengan menelaah scene tertentu dalam film dan menginterpretasikan makna berdasarkan kode-kode budaya, baik secara paradigmatis (pilihan tanda) maupun syntagmatis (urutan tanda).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui empat teknik sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, (2019) yaitu: ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, dan kecukupan referensial. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menelaah film dan literatur secara mendalam dan berulang guna memperoleh data yang konsisten. Triangulasi digunakan untuk membandingkan temuan dari observasi film dengan sumber lain seperti teori dan dokumentasi tertulis. Pengecekan teman sejawat dilakukan melalui diskusi dengan rekan dan dosen pembimbing untuk menghindari bias serta memperkaya perspektif analisis. Sementara itu, kecukupan referensial dicapai dengan

menggunakan sumber-sumber yang relevan dan kredibel agar penafsiran terhadap simbol dan tanda dalam film memiliki landasan teoritik yang kuat. Teknik-teknik ini diterapkan agar hasil penelitian tidak bersifat subjektif semata, melainkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Terdapat hal—hal yang membentuk sebuah film dalam dua kategori yakni elemen naratif dan elemen sinematik. Komponen naratif mengacu pada konten yang akan diolah atau penanganan cerita film, sedangkan elemen sinematik berhubungan dengan teknis pembuatan film. Tema, cerita, struktur cerita, dan karakter adalah contoh aspek naratif dalam film (Fitri, 2022).

Film dalam sebuah karya juga dianggap dapat memberikan representasi. Pemahaman utama dari teori representasi dalam (Fauzan et al., 2023) yang dikemukakan oleh Stuart Hall ialah pemakaian Bahasa guna mengungkapkan suatu hal yang memiliki arti dipertukarkan dan diproduksi antar anggota kelompok dalam suatu kebudayaan. Representasi ialah mendefinisikan konsep yang terdapat dipikiran kita dengan mempergunakan Bahasa. Dalam hal ini secara Stuart Hall mendefinisikan representasi secara tegas sebagai produksi arti dengan mempergunakan Bahasa (Apriliany &

Hermiati, 2021). Makna intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja. Dua makna intensional boleh jadi serupa tapi tidak sama.

Makna reflektif adalah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda, jika suatu pengertian dari suatu kata pada pemakainya secara otomatis memunculkan sebagian respons kita terhadap pengertian lain (Sorensen & Thellefsen, 2022). Makna ini juga sering dipahami sebagai sugesti yang terdapat pada suatu pemakaian Bahasa. Makna dari konstruktif adalah sesuatu yang dapat dibangun. Maksud dari "sesuatu yang dapat dibangun" itu adalah pengetahuan dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan).

Film *Air Mata di Ujung Sajadah* adalah sebuah drama keluarga yang menggambarkan kompleksitas emosi dan dilema moral antara ikatan biologis dan relasi pengasuhan. Cerita berpusat pada tokoh Aqilla, seorang perempuan yang kehilangan anak kandungnya, Baskara, akibat tekanan dan manipulasi dari pihak keluarga ketika ia mengalami trauma pascamelahirkan. Anak tersebut kemudian

diasuh oleh Yumna, seorang perempuan yang dengan penuh kasih merawat Baskara sebagai anaknya sendiri. Ketika kebenaran mulai terungkap, muncul konflik batin dan sosial antara dua figur ibu: Aqilla sebagai ibu biologis dan Yumna sebagai ibu pengasuh yang selama ini hadir dalam kehidupan anak tersebut. Kisah ini bukan hanya soal pertukaran peran keibuan, tetapi juga menjadi ruang untuk mengeksplorasi bagaimana cinta, pengorbanan, dan rasa memiliki dikonstruksi secara emosional dan sosial. Film ini menyajikan dinamika relasi keluarga yang tidak linear, dan menyentuh berbagai dimensi keibuan, mulai dari hak asuh, kehilangan, penyembuhan, hingga ketulusan melepaskan.

Sepanjang alur cerita, film memperlihatkan bahwa keluarga bukan semata-mata ditentukan oleh hubungan darah, melainkan juga oleh komitmen emosional dan nilai-nilai yang dibangun dalam keseharian.

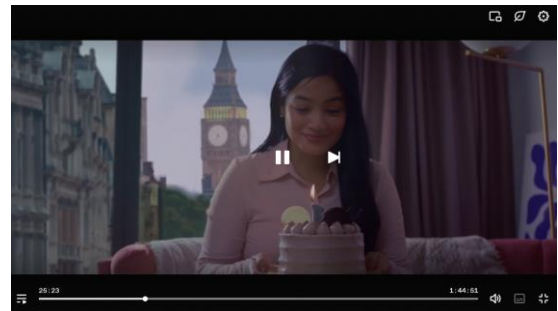
Relasi antara anak dan orang tua dalam film ini menjadi medium untuk mengekspresikan beragam nilai keluarga seperti kasih sayang, tanggung jawab, perlindungan, dan pengorbanan. Visualisasi yang kaya dengan simbol-simbol keagamaan seperti sajadah, lantunan ayat suci, dan momen doa, mempertegas peran spiritualitas dalam membentuk karakter dan nilai dalam keluarga. Adegan-adegan emosional seperti tangisan dalam kesunyian, tatapan hampa, atau pelukan

yang penuh makna, menjadi pengantar bagi analisis semiotik atas relasi-relasi dalam film. Dengan demikian, Air Mata di Ujung Sajadah tidak hanya menyampaikan kisah personal, tetapi juga merepresentasikan pergulatan nilai-nilai keluarga dalam masyarakat urban-religius Indonesia. Pembacaan film ini melalui teori fungsi keluarga dari Zastrow dan Kirst-Ashman serta pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure akan membantu mengurai bagaimana konstruksi makna keluarga dibentuk dan dipresentasikan melalui simbol, narasi, dan gestur visual.

Konsep ini secara lebih lanjut dijelaskan dalam teori Fungsi keluarga. Teori fungsi keluarga yang dikembangkan oleh Zastrow dan Kirst-Ashman menekankan bahwa keluarga memiliki peran krusial dalam memenuhi kebutuhan dasar anggotanya, baik secara emosional, sosial, maupun ekonomi. Menurut teori ini, terdapat beberapa fungsi utama yang dijalankan keluarga, yaitu fungsi afeksi (memberikan kasih sayang dan kehangatan), fungsi sosialisasi (mewariskan nilai dan norma sosial), fungsi ekonomi (penyediaan kebutuhan material), fungsi proteksi (perlindungan fisik dan psikologis), serta fungsi rekreatif dan penentuan status sosial (Zastrow et al., 2019). Fungsi-fungsi ini memungkinkan keluarga untuk mempertahankan stabilitas dan keseimbangan, serta membentuk

identitas anggotanya. Dalam konteks media seperti film, fungsi-fungsi ini dapat tercermin secara simbolik melalui narasi, tindakan, atau objek-objek visual yang menggambarkan relasi antar anggota keluarga.

Gambar 1. Waktu 25:23 – 26:30



DESKRIPSI

Aqilla merayakan ulang tahun anaknya yakni Baskara. Dimana Ia berharap bahwa anaknya masih hidup dan menahan kerinduan yang sangat mendalam.

Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan Aqilla merayakan ulang tahun anaknya seorang diri dengan penuh haru. Konotasinya menunjukkan kerinduan mendalam dan cinta ibu yang tetap hidup meski tanpa kehadiran fisik sang anak. Sentuhan pada sajadah dan tatapan kosong ke arah foto menjadi simbol kasih yang bersifat spiritual dan tak bersyarat.

Fungsi pertama dalam keluarga sesuai dengan teori yang digunakan adalah fungsi afeksi. Keberadaan dari fungsi afeksi mencakup kemampuan keluarga untuk

menyediakan kasih sayang, rasa cinta, serta dukungan emosional kepada seluruh anggota keluarga. Dalam konteks film *Air Mata Di ujung sajadah*, fungsi ini muncul secara dominan melalui ikatan batin antara Aqila dan anak kandungnya yakni Baskara meskipun keduanya telah terpisah sejak bayi. Afeksi ini termanifestasi dalam berbagai bentuk simbolik dan emosional yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotik. Dalam kerangka saussure, keberadaan dari ekspresi mimik wajah Aqila yang sedih saat memandangi foto anaknya, serta sentuhan lembut pada sajadah yang pernah digunakan Baskara dapat dianggap sebagai tanda-tanda visual yang membawa sebuah makna. Makna yang ditandai dalam hal ini adalah Kerinduan mendalam dan kasih tak bersyarat dari seorang ibu kepada anaknya. Dengan demikian, film ini telah mengonstruksi afeksi sebagai sebuah hal yang melekat secara biologis sekaligus spiritual dan terus hidup meskipun tanpa kehadiran fisik secara langsung.

Hubungan afektif ini tidak hanya bersifat satu dimensi, melainkan hadir dalam benturan emosional Antara Cinta dan kehilangan. Film ini menunjukkan Seperti apa trauma akibat kehilangan seorang anak tidak hanya menjadi pengalaman personal, namun juga dapat menjadi pengalaman kolektif yang mempengaruhi cara individu mempersepsikan diri mereka sebagai

bagian dari institusi keluarga. Aqila yang merupakan sosok seorang ibu mengalami keterasingan dari fungsi keibuan yang ditampilkan secara sinematik Melalui penggunaan cahaya redup, komposisi gambar dengan framing tertutup, serta latar suara yang melankolis pada. Berbagai tanda dalam hal ini Tentunya memberikan makna tersendiri. Makna yang muncul dalam hal ini berupa rasa takut, rasa gagal, dan perasaan putus asa. Seluruh elemen yang disampaikan berfungsi sebagai sistem tanda dalam semiotika visual yang memperkuat representasi perasaan hampa dan luka batin yang dalam (Paskaleva, 2024). Dalam perspektif teori keluarga, kondisi ini menunjukkan terhambatnya fungsi afeksi akibat putusnya relasi dan peran. Film ini juga menyajikan mekanisme pemulihan afeksi melalui spiritualitas yang diperlihatkan lewat intensitas ibadah dan pencarian makna secara personal. Spiritualitas dalam hal ini dianggap menjadi Jalan bagi Aqila untuk tetap mempertahankan dan menyampaikan kasihnya secara transendental, sebelum akhirnya ia dapat berinteraksi langsung dengan anaknya yakni Baskara. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan dari fungsi afeksi dalam keluarga tidak Samata diwujudkan dalam tindakan fisik, namun juga pada ritual yang bermakna.

Gambar 2. Waktu 27:05 – 28:11

DESKRIPSI

Yumna mengajarkan Baskara berdoa di hari ulang tahun sebagai bentuk rasa syukur dan permintaan kepada Tuhan.
--

Denotasi dari adegan ini adalah momen pengajaran doa antara Yumna dan Baskara sebagai rutinitas keluarga. Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan proses sosialisasi nilai-nilai religius dalam keluarga, serta menegaskan peran ibu angkat yang berhasil membangun ikatan emosional melalui teladan dan kasih sayang.

Fungsi berikutnya adalah sosialisasi dalam keluarga. Fungsi sosialisasi merupakan peran dalam keluarga yang mentransmisikan nilai, norma, serta kebiasaan sosial kepada anak. Nilai ini pada akhirnya akan membentuk kepribadian serta perilaku sosial pada anak. Dalam film *Air Mata Di ujung sajadah*, fungsi ini direpresentasikan terutama melalui peran Yumna sebagai ibu angkat yang membesarkan Baskara. Meskipun dalam hal ini tidak memiliki ikatan darah, Yumna memainkan fungsi sosialisasi secara

konsisten dengan menanamkan nilai-nilai religius dan etika sosial kepada anak tersebut sejak usia dini proses ini ditampilkan dalam sejumlah adegan yang menekankan rutinitas spiritual seperti kegiatan salak bersama, mengaji, serta penggunaan berbagai simbol religius seperti sajadah dan Alquran. Dalam kerangka semiotik sosis, berbagai benda ini merupakan signifier yang menandakan nilai-nilai spiritualitas dengan signified berupa internalisasi atas keimanan, disiplin, dan ketaatan yang diajarkan dalam lingkungan keluarga. Hal ini menyatakan bahwa dalam kerangka sosis, keberadaan dari berbagai tanda ini berupaya untuk memberikan simbol-simbol tertentu dan merepresentasikan nilai keluarga tertentu seperti nilai keluarga yang taat terhadap agama dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas.

Representasi fungsi sosialisasi ini tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, namun juga terlihat pada cara komunikasi interpersonal yang berlangsung antara Yumna dan Baskara. Cara yang benar untuk menasehati dan memberikan teladan maupun merespon pertanyaan anak dengan kelembutan mengandung makna pedagogis yang memperlihatkan Seperti apa proses pembentukan karakter anak berlangsung dalam ranah domestik. Berbagai dialog yang sarat pesan moral maupun ekspresi wajah yang sabar serta ada suara yang

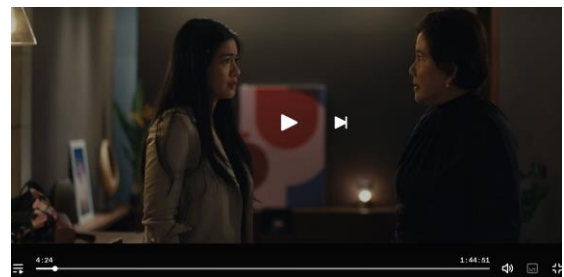
tenang menjadi tanda-tanda simbolik yang menggambarkan mekanisme sosialisasi berbasis kasih sayang. Berbagai adegan ini dirancang secara sinematik untuk menunjukkan bahwa nilai dan perilaku sebenarnya tidak hanya diajarkan secara verbal, namun juga diajarkan dan ditanamkan melalui contoh nyata dalam keseharian.

Dari sudut pandang semiotik, interaksi ini menegaskan bahwa sosialisasi merupakan proses komunikasi simbolik yang bersifat kompleks. Setiap tindakan pengasuhan dan hubungan dalam keluarga memiliki lapisan makna yang tidak hanya berkaitan dengan fungsi pendidikan, namun juga dengan penciptaan identitas sosial anak sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar, baik itu keluarga, masyarakat, maupun komunitas keagamaan titik representasi ini pada akhirnya mencerminkan keyakinan bahwa fungsi sosialisasi keluarga tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh lembaga eksternal, sebab hadirnya hal ini merupakan sebuah syarat akan nuansa emosional dan simbolik yang hanya dapat dibentuk dalam relasi efektif yang intensif seperti antara anak dan pengasuh utamanya.

Film ini secara sosial memberikan sebuah & pemahaman bahwa ketika seorang anak hidup dengan pengasuh utama, baik itu ibu kandung ataupun tidak maka mereka akan memiliki relasi. Relasi yang

dimaksudkan dalam hal ini dapat terbentuk melalui fungsi sosial karena interaksi, hubungan dalam waktu yang lama dan perasaan untuk menganggap bahwa orang tersebut adalah keluarga. Keluarga dalam hal ini direpresentasikan dan digambarkan tidak hanya sebagai orang yang memiliki hubungan darah, melainkan merupakan orang yang bisa memiliki ikatan emosional dengan individu. Hal ini ditandai dengan Bhaskara yang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan Yumna walaupun ia tidak memiliki hubungan darah.

Gambar 3. Waktu 2:05 - 6:09



DESKRIPSI

Aqilla dimarahi ibunya karena pulang larut malam tanpa izin yang jelas. Kemarahan sang ibu semakin memuncak setelah mengetahui bahwa Aqilla pulang bersama seorang laki-laki yang tidak dikenalnya. Kejadian itu membuat suasana rumah menjadi tegang, dan Aqilla hanya bisa menunduk tanpa bisa menjelaskan apa pun.

Adegan ini secara denotatif menampilkan konfrontasi antara ibu dan

anak dalam rumah karena perbedaan nilai dan aturan. Konotasinya memperlihatkan wujud fungsi proteksi dalam keluarga, di mana kemarahan sang ibu merupakan ekspresi perhatian yang dilandasi rasa cemas, namun juga mencerminkan ketegangan antar generasi dan komunikasi yang tidak efektif.

Fungsi berikutnya adalah fungsi proteksi. Hadirnya fungsi proteksi dalam keluarga mengacu pada peran keluarga dalam memberikan perlindungan fisik, emosional, dan sosial kepada anggota-anggotanya, terutama anak (Zastrow et al., 2019). Dalam film ini, fungsi proteksi digambarkan secara kompleks melalui relasi antara Aqilla sebagai ibu kandung dan Yumna sebagai ibu angkat, yang keduanya merasa memiliki tanggung jawab dan hak untuk melindungi Baskara. Konflik antara keduanya bukan semata-mata konflik personal, tetapi merupakan representasi dari dua model keibuan: keibuan berdasarkan ikatan biologis dan keibuan berdasarkan pengasuhan. Kedua karakter menunjukkan intensitas emosional yang tinggi dalam mempertahankan peran protektif mereka, memperlihatkan bahwa perlindungan anak adalah nilai yang sangat dijunjung dalam sistem keluarga.

Adegan-adegan yang menunjukkan pertarungan hak asuh, misalnya melalui ekspresi kecemasan Aqilla ketika tidak bisa dekat dengan anaknya, atau Yumna yang

gelisah menghadapi kemungkinan kehilangan Baskara, merupakan konstruksi sinematik yang sarat simbol. Dalam semiotika Saussure, ekspresi wajah, gerak tubuh yang resah, dan intensitas tatapan adalah signifier dari konflik batin, sedangkan signified-nya adalah rasa tanggung jawab, kecemasan, dan cinta protektif. Kamera sering kali menyorot wajah-wajah penuh air mata, pelukan yang erat, serta dialog yang menyiratkan kekhawatiran mendalam, yang menekankan bahwa proteksi bukan hanya menyangkut keamanan fisik, tetapi juga keterhubungan emosional.

Film ini menampilkan perlindungan sebagai bentuk cinta yang kadang menuntut pengorbanan. Keputusan Yumna untuk menyerahkan kembali Baskara kepada Aqilla pada akhirnya menandakan bentuk tertinggi dari fungsi proteksi: bukan mempertahankan, tetapi melepaskan demi kebaikan anak. Adegan ini dihadirkan secara visual melalui suasana sunyi, pelukan terakhir, serta sorotan cahaya lembut yang membingkai tubuh mereka. Diam dan air mata menjadi signifier dari makna yang tak terucapkan, sementara signified-nya adalah kepedihan, keikhlasan, dan pengorbanan demi kebahagiaan anak. Di sinilah film menunjukkan bahwa proteksi tidak selalu berarti memiliki, melainkan juga rela kehilangan jika itu yang terbaik bagi anak. Representasi fungsi

proteksi ini memperkaya narasi film dengan lapisan emosional dan moral, memperlihatkan bahwa keluarga adalah ruang di mana keputusan-keputusan besar dan sulit sering kali harus diambil dengan pertimbangan kasih sayang dan tanggung jawab. Melalui pendekatan semiotik, penonton diajak menafsirkan perlindungan bukan sekadar sebagai tindakan fisik atau hukum, tetapi sebagai struktur makna yang dipenuhi nilai-nilai kemanusiaan yang dalam.

Gambar 4. Waktu 1:02:03 – 1:04:19



DESKRIPSI
Aqilla memberikan hadiah dan bermain dengan Baskara di depan rumahnya. Ibu tersebut terlihat membelikan mainan baru kepada anaknya yang baru ditemuinya.

Denotasi adegan ini menggambarkan Aqilla yang memberikan hadiah kepada Baskara sebagai bentuk interaksi awal setelah bertemu. Konotasinya mencerminkan upaya membangun kembali hubungan yang terputus, simbolisasi kasih sayang dalam

bentuk materi, dan perwujudan fungsi ekonomi serta afeksi dalam keluarga.

Dalam Air Mata di Ujung Sajadah, meskipun aspek ekonomi tidak menjadi konflik utama, film ini tetap menampilkan kondisi ekonomi keluarga sebagai latar yang menopang relasi antar tokoh dan keberlangsungan fungsi-fungsi keluarga lainnya. Aqilla digambarkan sebagai perempuan profesional, mandiri secara finansial, sedangkan Yumna hidup dalam kondisi ekonomi yang stabil walau sederhana. Representasi visual yang digunakan mencakup rumah yang bersih dan terawat, interior rapi, pakaian yang layak, serta aktivitas sehari-hari yang berjalan tanpa hambatan ekonomi yang mencolok. Secara semiotik, elemen-elemen visual ini merupakan signifier dari stabilitas dan kecukupan ekonomi. Rumah dengan pencahayaan hangat, ruang tamu yang tertata, dapur yang lengkap, serta pakaian yang bersih menjadi simbol dari kondisi ekonomi yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan dasar. Signified-nya adalah lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak secara layak, baik secara fisik maupun psikologis. Misalnya, dalam adegan ketika Baskara belajar dengan tenang di rumah atau ketika keluarga mengadakan makan bersama, ditampilkan atmosfer yang nyaman, bebas dari ketegangan finansial. Hal ini menyiratkan bahwa ekonomi yang

stabil turut membentuk ruang aman bagi anak untuk tumbuh dan berkembang.

Hadirnya kestabilan ekonomi memungkinkan berlangsungnya fungsi-fungsi lain seperti afeksi dan proteksi. Ketika kebutuhan dasar terpenuhi, keluarga dapat lebih fokus pada hubungan emosional dan pengasuhan. Dalam narasi film, tidak ada pertentangan yang berakar dari kesulitan ekonomi; sebaliknya, konflik muncul dari persoalan afektif dan identitas keibuan. Ini menunjukkan bahwa ekonomi dalam film ini lebih berfungsi sebagai latar pendukung, bukan sebagai pemicu utama konflik, tetapi tetap krusial dalam membangun pondasi keseimbangan keluarga. Pendekatan semiotik terhadap simbol-simbol kesejahteraan ini membuka interpretasi bahwa film ingin menampilkan keluarga sebagai institusi yang ideal secara sosial-ekonomi. Tidak ada gambaran eksplisit tentang kemiskinan, ketidakpastian kerja, atau kesenjangan kelas yang tajam. Sebaliknya, film menegaskan nilai-nilai keluarga melalui kenyamanan domestik yang mengalir tenang. Dalam kerangka fungsi keluarga, ini memperlihatkan bagaimana representasi ekonomi tidak selalu harus diartikulasikan melalui konflik, tetapi bisa pula hadir sebagai bentuk ketenangan yang memungkinkan nilai-nilai lain berkembang secara maksimal.

Gambar 4. Waktu 1:07:00 : 1:11:10



DESKRIPSI

Aqilla membawa Baskara, anaknya, jalan-jalan ke tempat wisata pada akhir pekan ini. Mereka menikmati berbagai wahana seru dan mencicipi jajanan khas daerah tersebut. Suasana ceria dan tawa Baskara membuat hari itu terasa sangat istimewa bagi mereka berdua.

Secara denotatif, adegan ini menunjukkan momen kebersamaan antara Aqilla dan Baskara yang sedang berlibur. Konotasinya menyiratkan fungsi rekreatif sebagai cara memperkuat ikatan keluarga, serta simbol status sosial yang menampilkan keluarga sebagai ruang aman dan menyenangkan yang mendukung perkembangan psikologis anak.

Sejalan dengan teori yang digunakan tanda pengenal fungsi berikutnya adalah fungsi rekreatif dan penentuan atas status sosial dalam film Air Mata Di ujung Sajadah. Hadirnya film ini menggambarkan fungsi rekreatif dan penunjang status sosial melalui berbagai

momen kebersamaan yang memperlihatkan keharmonisan antar anggota keluarga, meskipun dalam situasi yang penuh dengan konflik. Berbagai adegan santai seperti saat Baskara bersama kedua figur ibu yang merawatnya, menghadirkan suasana yang sangat hangat yang menandai pentingnya waktu bersama sebagai sarana penguatan ikatan emosional dan menjadi pelepasan stres dari tekanan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks semiotika, hadirnya interaksi ini menjadi signifier yang menunjukkan fungsi rekreatif sebagai elemen vital dalam menjaga keseimbangan psikologis sebuah keluarga (Halim & Yulius, 2023). Dapat dikatakan bahwa keluarga seolah menjadi tempat untuk berkumpul dan berpulang yang digambarkan melalui hubungan harmonis, interaksi bersama, dan saling mengandalkan dalam sebuah keluarga.

Selain itu, hadirnya penentuan status sosial juga tersirat dalam cara film menampilkan lingkungan fisik dan gaya hidup dari tokoh-tokohnya. Seperti misalnya rumah yang rapi, pakaian yang bersih, serta aktivitas keagamaan yang dilakukan secara teratur. Simbol ini Tentunya berfungsi sebagai signifier status-status sosial tertentu yang merefleksikan kelas menengah dengan nilai-nilai religius yang kuat. Fungsi ini menunjukkan Seperti apa keluarga dalam film tidak hanya berfungsi sebagai unit emosional pada,

namun juga sebagai identitas sosial yang memiliki posisi dan identitas yang diakui dalam masyarakat (Sorensen & Thellefsen, 2022). Dengan demikian, film ini menampilkan gambaran keluarga yang utuh, mencakup aspek emosional, sosial, dan simbolik secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa representasi nilai-nilai keluarga dalam film *Air Mata Di ujung sajadah* tidak hanya sebagai penggambaran atas status sebagai keluarga, namun juga nilai-nilai dan fungsi keluarga itu sendiri yang tidak hanya merupakan status dalam diri seseorang.

Film ini memberikan banyak tanda atau *fine* yang kemudian memberikan makna tertentu. Film ini seolah mencoba ingin mengajak penonton memiliki pandangan yang luas tentang keluarga, nilai-nilai yang harus dipenuhi dan fungsi keluarga itu sendiri. Melalui berbagai tanda yang dimiliki, film ini menggambarkan tentang Seperti apa keluarga tidak hanya menjadi identitas seseorang, melainkan menjalankan fungsi mereka agar menjadi suatu institusi yang utuh. Penggambaran kasih sayang dalam film ini juga merepresentasikan seperti apa ikatan batin dan emosional yang kuat dalam keluarga baik itu yang memiliki hubungan darah ataupun tidak. Film ini juga cenderung bersifat reflektif dalam kajian representasi karena dapat memberikan pandangan bagi seseorang untuk merefleksikan Seperti apa

keluarga mereka. Di mana dalam hal ini bisa memberikan refleksi tentang hubungan keluarga yang selama ini dijalankan, dan seperti apa secara ideal hubungan keluarga harus dijalankan. Hal ini berarti bahwa film tidak hanya ingin menyampaikan nilai-nilai secara visual, ataupun sebuah cerita semata, namun juga sebagai bentuk penyampaian pesan yang bertujuan untuk membangun kembali atau merekonstruksi nilai-nilai keluarga yang mungkin luntur dalam kehidupan seseorang.

Penutup

Film *Air Mata di Ujung Sajadah* merupakan potret sinematik yang menggambarkan dinamika emosional, spiritual, dan sosial dalam institusi keluarga melalui narasi yang menyentuh dan simbolisme visual yang kuat. Dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, film ini dibaca sebagai teks budaya yang menyampaikan makna melalui sistem tanda, baik berupa ekspresi, gestur, properti visual, hingga elemen sinematik seperti pencahayaan dan musik.

Representasi nilai-nilai keluarga dalam film ini mencerminkan berbagai aspek fungsi keluarga sebagaimana dikemukakan oleh Zastrow dan Kirst-Ashman, termasuk fungsi afeksi yang tergambar dalam ikatan emosional antara ibu dan anak, fungsi sosialisasi dalam proses internalisasi nilai melalui

pengasuhan, fungsi proteksi dalam konflik emosional mengenai hak asuh dan peran keibuan, serta fungsi ekonomi dan rekreatif-status sosial yang meskipun tersirat, turut memperkuat gambaran utuh tentang stabilitas dan harmoni dalam keluarga.

Keseluruhan struktur naratif film memperlihatkan bahwa keluarga tidak semata-mata dipahami secara biologis, tetapi juga melalui relasi sosial, emosional, dan spiritual yang dikonstruksi lewat pengalaman dan pengorbanan. Oleh karena itu, film ini bukan hanya menyajikan kisah personal yang menggugah, melainkan juga menjadi refleksi budaya yang kaya akan makna sosial, menjadikannya relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks akademis lintas disiplin seperti sosiologi keluarga, komunikasi visual, dan studi media.

Daftar Pustaka

- Apriliany, L., & Hermiati, D. (2021). *Peran media film dalam pembelajaran sebagai pembentuk pendidikan karakter*.
- Cintia, H., & Sari, K. (2020). Representasi maskulinitas dalam iklan Garnier Men versi Joe Taslim dan Chico Jeriko**. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 2(1).
- Fauzan, M., Suswanto, D., Myrna, R., & Sakinah, N. (2023). Signifier and signified meaning in The SpongeBob SquarePants Movie: A study of semiotics approach. *BARISTA: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 10(1), 113–123.

- <https://doi.org/10.34013/barista.v10i1.1377>
- Fitri, S. (2022). *Daya Tarik Minat Menonton Film KKN Di Desa Penari*. http://filmindonesia.or.id/movie/viewer#.YrrqiuxBw_W
- Halim, B., & Yulius, Y. (2023). Analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada film “Selesai.” *Jurnal Seni Rupa*, 12. <https://bioskoponline.com/>
- Laily, M., Wati, K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Issue 2). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Maisaroh, A., Sari, N., Sos, S., & Kesos, M. (2025). *Penerapan metode case work Zastrow untuk remaja bermasalah sosial-komunikasi melalui pendekatan spiritualitas di program Family Strengthening YBM Brilian Marelan*. <https://doi.org/10.9765/Krepa.V218.3784>
- Paskaleva, B. (2024). Pre-structuralist semiology: materiality of language in Ferdinand de Saussure. *Semiotica*, 2024(259), 149–183. <https://doi.org/10.1515/sem-2023-0114>
- Sepriati Najiyah, D., & Patriansah, M. (2024). *Analisis semiotika pada poster “Efek Samping Sedentary Lifestyle” menggunakan pendekatan Ferdinand de Saussure*. <https://ejournal.lapad.id/index.php/vi sart>
- Apriliany, L., & Hermiati, D. (2021). *Peran media film dalam pembelajaran sebagai pembentuk pendidikan karakter*.
- Cintia, H., & Sari, K. (2020). Representasi maskulinitas dalam iklan Garnier Men versi Joe Taslim dan Chico Jeriko**. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 2(1).
- Fauzan, M., Suswanto, D., Myrna, R., & Sakinah, N. (2023). Signifier and signified meaning in The SpongeBob SquarePants Movie: A study of semiotics approach. *BARISTA: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 10(1), 113–123. <https://doi.org/10.34013/barista.v10i1.1377>
- Fitri, S. (2022). *Daya Tarik Minat Menonton Film KKN Di Desa Penari*. http://filmindonesia.or.id/movie/viewer#.YrrqiuxBw_W
- Halim, B., & Yulius, Y. (2023). Analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada film “Selesai.” *Jurnal Seni Rupa*, 12. <https://bioskoponline.com/>
- Laily, M., Wati, K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Issue 2). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Maisaroh, A., Sari, N., Sos, S., & Kesos, M. (2025). *Penerapan metode case work Zastrow untuk remaja bermasalah sosial-komunikasi melalui pendekatan spiritualitas di program Family Strengthening YBM Brilian Marelan*. <https://doi.org/10.9765/Krepa.V218.3784>
- Paskaleva, B. (2024). Pre-structuralist semiology: materiality of language in Ferdinand de Saussure. *Semiotica*, 2024(259), 149–183. <https://doi.org/10.1515/sem-2023-0114>

- Sepriati Najiyah, D., & Patriansah, M. (2024). *Analisis semiotika pada poster "Efek Samping Sedentary Lifestyle" menggunakan pendekatan Ferdinand de Saussure*. <https://ejournal.lapad.id/index.php/vi> sart
- Sinaga, W. S. (2023). *Representation Of Ferdinand De Saussure's Semiotics In The Film Jakarta VS Everybody*.
- Sorensen, B., & Thellefsen, T. (2022). *Ferdinand de Saussure in Contemporary Semiotics*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Peneltian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Zastrow, C., Kirst-Ashman, K. K., & Hessenauer, S. L. (2019). *Empowerment series: Understanding human behavior and the social environment*. Cengage Learning.